

MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN BOLA BASKET

Fajar Ari Widiyatmoko, M.Pd
Universitas PGRI Semarang
alfajr810@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) dalam pembelajaran bola basket terhadap peningkatan sikap bertanggung jawab mahasiswa. Metode yang digunakan adalah experiment pretest posttest group design. Teknik pengambilan sampel adalah cluster random sampling. Penelitian dilaksanakan di Universitas PGRI Semarang Prodi PJKR semester IV. Penelitian dilakukan dengan frekuensi satu kali per minggu selama satu semester dengan durasi setiap pertemuan 2 x 50 menit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tanggung jawab adalah angket harian dan angket pretes dan postes. Teknik analisis data menggunakan Paired Sample Test. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Terdapat peningkatan skor yang signifikan dari sikap bertanggung jawab mahasiswa pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran TPSR.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dinyatakan bahwa pendidikan nasional “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan tersebut begitu mulia, luhur, mendalam dan sangat konseptual. Pencapaiannya memerlukan proses pendidikan dengan pendekatan multidisiplin, multidimensional, bertahap, berjenjang bahkan memerlukan waktu panjang (Sapria, 2014).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional telah banyak gagasan dari pemerintah, instansi pendidikan maupun oleh praktisi pendidikan, yaitu dalam bentuk dokumen pemerintah, karya tulis, media masa maupun dalam berbagai kesempatan penyampaian secara lisan dalam rangka mencapai tujuan nasional. Berbagai kebijakan dan langkah-langkah pun telah ditempuh, namun dalam implementasinya seringkali tidak sesuai dengan harapan. Kurikulum 2013 yang dianggap lebih baik dan diharapkan bisa mencapai tujuan pendidikan ternyata masih menjadi kontroversi dalam implementasinya.

Penyimpangan pelajar baik tingkat sekolah maupun mahasiswa masih mewarnai dunia pendidikan Indonesia. Data dari media-media terkemuka menyebutkan bahwa pemerkosaan, tawuran, pergaulan bebas dan narkoba adalah pelanggaran yang paling banyak dilakukan. Sejak tahun 2012 hingga 2014 bulan Juli, kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta orang dengan rician per tahun kasus aborsi 750 ribu per tahun atau 7 ribu dalam sehari dan 30 persen pelakunya

adalah remaja SMP dan SMA (Ardiantofani, 2014). Sebanyak 19 pelajar tewas sia-sia dalam tawuran antar pelajar di Indonesia. Belasan pelajar itu menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang Januari hingga Oktober 2013. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan antar sesama pelajar (A & F, 2013). Zoy Amirin, pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia, mengutip Sexual Behavior Survey 2011, menunjukkan 64 persen anak muda di kota-kota besar Indonesia ‘belajar’ seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39 persen responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61 persen berusia 20-25 tahun. Survei yang didukung pabrik kondom Fiesta itu mewawancari 663 responden berusia 15-25 tahun tentang perilaku seksnya di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. (Hafid, 2012).

Sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013. Kecenderungan yang sama juga terlihat pada data tersangka narkoba berstatus mahasiswa. Pada 2010, terdapat ada 515 tersangka, dan terus naik menjadi 607 tersangka pada 2011. Setahun kemudian, tercatat 709 tersangka, dan 857 tersangka di tahun 2013. Sebagian besar pelajar dan mahasiswa yang terjerat UU Narkotika, merupakan konsumen atau pengguna. Pada 2011 BNN juga melakukan survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa. Dari penelitian di 16 provinsi di tanah air, ditemukan 2,6 persen siswa SLTP sederajat pernah menggunakan narkoba, dan 4,7 persen siswa SMA terdapat pernah memakai barang haram itu. Sementara untuk perguruan tinggi, ada 7,7 persen mahasiswa yang pernah mencoba narkoba (Tryas, 2014).

Kondisi di atas memang cukup memprihatinkan, namun tentunya tidak cukup hanya dengan mengeluh atau mencemooh keadaan saja. Sebagai warga negara yang baik tentunya kita harus menjadi salah bagian solusi. Terkait dengan kondisi tersebut pendidikan jasmani yang didalamnya terdapat aktivitas fisik berupa permainan bola besar memiliki potensi dalam mengurangi permasalahan tersebut apapun profesinya.

Menilik di luar negeri, salah satunya di Australia Barat, olahraga dijadikan instrumen untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan hasilnya dilaporkan bahwa, *“Sport and recreation can help to divert young people from crime and anti-social behaviours. It can also target those young people most at risk of committing crime and help their rehabilitation and development”* (DSR, 2010).

Bola basket sebagai salah satu olahraga permainan bola besar yang bersifat tim dan kompetitif, banyak yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran, tidak hanya untuk mengembangkan aspek fisik dan psikomotor saja, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Dalam permainan bola basket pemain terlibat langsung secara fisik dan emosionalnya, sehingga dalam pendidikan kondisi tersebut bisa digunakan untuk mengajarkan aspek sosial seperti sikap sportif, *fair play*, kejujuran dan lain-lain.

Melalui permainan bola basket, mahasiswa juga belajar hidup dan bekerja kompetitif dan kolaboratif agar siap hidup dalam kehidupan yang penuh kompetisi. Kompetisi adalah persaingan yang dilandasi oleh dasar-dasar *fair play*. Kemenangan akan kurang bermakna kecuali atas landasan *fair play* yang merupakan tradisi hakiki dari *sport*. “*Winning means little unless it is accomplished within the fair play conventions that govern the traditions of the sports.*” (Simon, 1991: 7).

Pemanfaatan Pendidikan Jasmani sebagai media penanaman tanggung jawab personal dan sosial serta keterampilan sosial diperkuat dengan berbagai usaha inovasi baik dalam bidang kurikulum maupun pembelajaran Penjas yang beberapa diantaranya di Indonesia cukup populer seperti *Teaching Personal and Social Responsibility* (Hellison, 1995), *Sport Education* (Siedentop, 1994), *Physical Education for Lifelong Fitness* (AAHPERD, 1999), *Sport for Peace* (Ennis, 1999), *Adventure and Outdoor Education* (Dyson and Brown 2005; Stiehl and Parker, 2005)

Tanggung Jawab Dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Mengkaji masalah tanggung jawab, pendidikan jasmani dan aktivitas olahraga, tidak dapat mengabaikan karya Don Hellison (1995). Model *Hellison* adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam kategori model rekonstruksi sosial. Model *Hellison* dikembangkan oleh Donald R. Hellison, yang dikenal dengan sebutan *Teaching Responsibility Through Physical Activity (TPSR)*. Hellison (1995, hlm. 8) menjelaskan bahwa “*TPSR stands for a set of ideas that have grown out of my attempt to help at risk kids take more responsibility for their personal and social development in physical activity settings*”.

Berbeda dengan model pembelajaran pendidikan jasmani konvensional yang biasanya berisi *skill-drill-game*, dan hanya fokus pada motorik saja, maka *Teaching Personal and Sosial Responsibility (TPSR)* adalah model pembelajaran yang memperhatikan sikap, nilai-nilai dan perilaku anak didik. Dalam model *TPSR* terdapat dua nilai yang berhubungan dengan kehidupan personal (*personal responsibility*) yaitu *effort* dan *self direction*, serta dua nilai yang berhubungan dengan kehidupan sosial (*social responsibility*) yaitu *respect* dan *caring*. Implementasi *TPSR* dalam pembelajaran dalam kaitannya dengan tujuan

pembelajaran afektif dan sikap tanggung jawab diyakini dapat berimplikasi terhadap pembangunan karakter, persepektif permasalahan sosial dan pembelajaran nilai moral.

Tujuan model *Hellison* ini adalah meningkatkan sikap bertanggung jawab atau *developmental responsibility level*, yaitu level-level tanggung jawab yang harus dicapai oleh siswa. Level tersebut *respect, participation, self direction* dan *caring*.

Tabel 1.

Level *Teaching Personal and Sosial Responsibility* menurut *Hellison* (2003)

<i>Level</i>	<i>Components</i>
1	<u><i>Respecting the right and felling of others</i></u> <i>Self control</i> <i>The right to peacfull conflict resolution</i> <i>The right to be included</i>
2	<u><i>Participation and effort</i></u> <i>Self-motivation</i> <i>Exploration of effort and new taks</i> <i>Courage to persist when the going gets tough</i>
3	<u><i>Self-direction</i></u> <i>On-task independence</i> <i>Goal-setting progression</i> <i>Courage to resist peer preasure</i>
4	<u><i>Helping others and leadership</i></u> <i>Carring and compassion</i> <i>Sensitivity and responsive</i> <i>Inner strength</i>
5	<u><i>Outside the gym</i></u> <i>Trying these ideas in other areas of life</i> <i>being a role model</i>

Tabel diatas merupakan target level tanggung jawab yang akan dicapai melalui dengan model TPSR, akan tetapi pelaksanannya model TPSR tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus dintegrasikan kedalam program lain. Sehingga sangatlah tepat jika implementasi program TPSR akan efektif jika terintegrasi dalam aktivitas fisik, salah satunya adalah permainan olahraga. Hal tersebut berdasarkan alasan bahwa aktivitas fisik sangat potensial untuk mengembangkan karakter karena lingkungannya mampu mengeksplorasi emosi, suasananya interaktif, dan untuk beberapa anak sangat aktraktif sehingga sangat menarik untuk dilakukan (*Hellison 2003*). Dalam aktivitas fisik siswa mempunyai

kesempatan yang tidak terbatas untuk mendemonstrasikan kualitas personal dan sosial mereka, seperti dinyatakan Hellison (2003), “.....*kids show more themselves in physical activity setting, and in the gym or playing field, intervention can be more closely tied to immediate experience than it can in traditional therapy sessions*”.

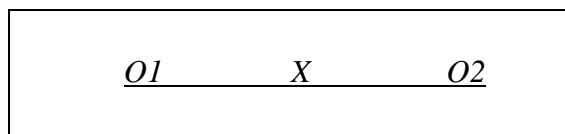
Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh yang signifikan dari pembelajaran dengan model *TPSR/Hellison* terhadap sikap bertanggung jawab mahasiswa?

Metode Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PJKR Universitas PGRI Semarang semester 4 yang berjumlah 175 orang. Dengan teknik *cluster random sampling* sehingga diperoleh kelas 4E dan dipilih (*random assignment*) 10 orang sebagai sampel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental, dengan *one group pretest-posttest design* yang bentuk bagan dapat ditunjukkan sebagai berikut :



Keterangan :

- O1 : *Pretest* dengan angket sikap tanggung jawab
- O2 : *Posttest* dengan angket sikap tanggung jawab
- X : Perlakuan pembelajaran model *TPSR/Hellison*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur sikap tanggung jawab, yaitu dengan angket yang berupa skala likert yang telah dibuat oleh Suherman (2014).

Selain angket pre-post, data dikumpulkan juga dengan lembar observasi harian siswa yang digunakan guru atau observer untuk menilai sikap bertanggung jawab siswa pada tiap pertemuan, sehingga peneliti dapat mengetahui perkembangan sikap bertanggung jawab siswa yang diteliti dari awal sampai akhir pertemuan.

Prosedur Pelaksanaan

TPSR diterapkan dalam pembelajaran bola basket selama satu semester, tepatnya pada semester gasal 2015/2016 yaitu bulan Agustus-Januari. Pembelajaran dilakukan pada mata kuliah bola basket 1 dengan 14 x pertemuan. Tiap pertemuan berdurasi 100 menit.

Pelaksanaan program TPSR menggunakan *daily lesson format* dalam setiap unit pembelajaran, yaitu sebagai berikut : *Awareness Talk* 10 menit, *Lesson Focus*, *Group Meeting* 7-10 menit dan *Reflection time* 5 menit (Amparo Escarti dkk, 2010).

Adapun deskripsi program hariannya adalah sebagai berikut :

1. *Awareness talk* (10 menit), penjelasan tentang sikap tanggung jawab personal dan sosial yang nantinya akan dipraktekkan oleh siswa dalam pertemuan hari itu. Kegiatan penyadaran ini dilakukan di lapangan selama 10 menit.

2. *Lesson* (75 menit), yaitu materi kuliah basket sesuai rencana pembelajaran semester, sebagai media penerapan sikap tanggung jawab yang telah direncanakan mahasiswa.
3. *Group Meeting* (7-10 menit), yaitu duduk dan diskusi kelompok setelah materi selesai, membahas sikap tanggung jawab yang telah dipraktikkan. Hal ini juga untuk melatih kepemimpinan.
4. *Reflection time* (5 menit). Masih duduk dalam melingkar, sesi ini ada tiap pertemuan dan tiap mahasiswa melakukan evaluasi diri pada lembar yang disediakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 VAR00001	113.80	10	7.815	2.471
VAR00002	123.00	10	17.153	5.424

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 VAR00001 & VAR00002	10	.871	.001

Hasil korelasi antara kedua variabel, yang menghasilkan angka 0,871 dengan nilai signifikan (p) = $0,001 < 0,05$. Berarti korelasi antara sikap tanggung jawab sebelum dan sesudah pembelajaran basket dengan model TPSR adalah berhubungan secara nyata.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 VAR00001 - VAR00002	-9.200	11.033	3.489	-17.093	-1.307	-2.637	9	.027

Kesimpulan dari hasil hitung data diatas adalah $t = -2,637$ dan $\text{sig } (p) = 0,027 < 0,05$. Jadi ada perbedaan sikap bertanggung jawab antara sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan kata lain adanya pembelajaran TPSR sangat membantu meningkatkan sikap bertanggung jawab mahasiswa PJKR UPGRIS

Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa model *TPSR/Hellison* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil peningkatan skor postes sikap bertanggung jawab. Tujuan model *Hellison* ini adalah meningkatkan sikap bertanggung jawab *atau developmental responsibility level*, yaitu level-level tanggung jawab yang harus dicapai oleh siswa. Level tersebut *respect, participation, self direction* dan *caring*.

a. Level 1 : Respect

Respect adalah aspek tanggung jawab sosial yang ditujukan untuk memberikan keamanan secara fisik dan psikologis bagi semua mahasiswa, dan memberikan arahan bagi mahasiswa yang bermasalah dalam *self control* dan *respect*. Indikator perilaku yang menunjukkan sikap *respect* merujuk dari Wuest (1999) dan Suherman (2009) adalah sebagai berikut:

- Mahasiswa dapat mengontrol perilaku dan dapat menunjukkan sikap menghargai hak dan perasaan orang lain
- Mahasiswa memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran
- Mahasiswa dapat menghormati perbedaan pemikiran dan pendapat orang lain.
- Mahasiswa dapat bersikap empati terhadap orang lain

b. Level 2 : Participation and Effort

Level 2 merupakan aspek tanggung jawab personal dimaksudkan untuk membantu mahasiswa memahami peran dan usaha dalam meningkatkan potensi diri tidak hanya dalam aktivitas fisik tetapi juga dalam kehidupan diluar pembelajaran. Indikator perilaku yang menunjukkan sikap *participation and effort* berdasarkan Wuest (1999) dan Suherman (2009) adalah sebagai berikut :

- Mahasiswa terlibat dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang akan menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka
- Mahasiswa mengeksplorasi hubungan antara usaha dan hasil yang akan mereka dapatkan
- Mahasiswa terdorong untuk mencoba aktivitas baru dan menghadapi tantangan dalam pembelajaran

c. Level 3: Self-direction

Pada level 3 mahasiswa diarahkan agar mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa pengawasan dosen. Level 3 meliputi

pemahaman dan kemampuan melakukan pekerjaan untuk keperluan sendiri, kemampuan untuk melakukan *goal setting* dan *self standard*, serta menggali keunikan atau kemampuan pribadi. Indikator perilaku *self-direction* adalah sebagai berikut:

- Mahasiswa mampu bekerja mandiri dalam melakukan tugas belajarnya
- Mahasiswa mampu mengidentifikasi minat dan keperluannya, menentukan tujuan dan target pribadi, menentukan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut serta mengevaluasi perkembangannya.
- Mahasiswa memiliki kemampuan untuk menghindari "*peer pressures*" dan tetap berkomitmen untuk *social responsible*

d. Level 4: Caring and Helping Each Other

Level 4 ini merupakan aspek tanggung jawab sosial. Pada level ini mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan interpersonal, kepekaan, responsif, serta kepedulian dan kasih sayang terhadap orang lain. Indikator perilaku yang menunjukkan sikap *caring and helping each other* berdasarkan Wuest (1999) dan Suherman (2009) adalah sebagai berikut:

- Mahasiswa terdorong untuk membangun dan menjangkau keterampilan interpersonal yang berhubungan dengan orang lain.
- Mahasiswa terdorong untuk memberikan dukungan, menunjukkan kepedulian dan menunjukkan kasih sayang terhadap orang lain tanpa mengharapkan imbalan
- Mahasiswa saling mendukung dalam melakukan usaha pembelajaran, sehingga dapat berkontribusi terhadap orang lain.

Setiap level tanggung jawab tersebut mempresentasikan situasi saat itu dan tujuan yang harus dicapai oleh setiap individu dalam membangun tanggung jawab mereka.

Konsistensi implementasi *TPSR* dan level tanggung jawab merupakan fitur penting dalam pembelajaran *TPSR*, salah satu cara untuk mencapai konsistensi tersebut adalah dengan menggunakan *daily lesson format* dalam setiap pertemuan pembelajaran. Hellison (2003) menyatakan bahwa terdapat lima bagian penting dalam *daily lesson format* *TPSR*, yaitu *counseling time*, *awareness talk*, *lesson focus*, *group meeting*, dan *reflection time*.

Model pembelajaran pendidikan jasmani dari Hellison yang diberi nama *level of affective development* cukup efektif dalam mengembangkan bertanggung jawab karena dalam setiap pertemuan pembelajaran, mahasiswa selalu diberi pemahaman (*awareness talk*) tentang tanggung jawab dan mempraktekkan perilaku tanggung jawab dalam aktivitas fisik selama pembelajaran.

Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan dalam sesi *lesson focus*. Sesi *lesson focus* banyak dilakukan dengan aktivitas fisik sebagai media pendidikan jasmani dalam mendidik siswa dinilai cocok sebagai media pembelajaran

tanggung jawab, baik tanggung jawab secara personal maupun sosial, karena didalam aktivitas fisik sangat memungkinkan terjadinya interaksi antara dosen dengan mahasiswa, atau sesama mahasiswa yang lebih intensif. Sehingga mahasiswa akan belajar bersikap dan berperilaku bertanggung jawab dengan kondisi-kondisi yang variatif sesuai level-level bertanggung jawab. Adanya level-level tanggung jawab yang bisa dipilih untuk dikontrak juga menjadikan mahasiswa tertantang untuk menguasai level-level bertanggung jawab tersebut.

Sesi selanjutnya adalah *group meeting*, yang biasanya dilakukan setelah *lesson focus* atau materi pembelajaran hari tersebut selesai. Sesi ini merupakan sarana pembelajaran praktis mahasiswa untuk mempelajari nilai-nilai demokratis. Sesi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan mahasiswa untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai proses pembelajaran hari itu, mengenai teman-teman sekelasnya dan intruksi lain dari dosen. Mahasiswa juga didorong untuk memberikan pendapat, solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Apabila waktu terbatas sesi ini kurang efektif, namun bisa disiasati dengan guru memberikan pertanyaan pada satu atau dua mahasiswa, kemudian dosen meminta persetujuan siswa lain dengan cara mengangkat tangan. Sesi *group meeting* adalah level 1 dan 4, yaitu agar mahasiswa mendapat pengalaman praktis bagaimana membuat keputusan dalam kelompok, bagaimana menyikapi perbedaan pendapat dengan tepat.

Sesi akhir dalam *lesson plan TPSR* adalah *reflection time* yang dilakukan sebelum pembelajaran ditutup. Sesi ini mahasiswa diajak mengevaluasi sikap, tujuan dan perilakunya apakah sesuai dengan target level tanggung jawab yang mereka kontrak pada pembelajaran hari itu. Pada sesi *reflection time* diharapkan juga agar mahasiswa dapat merefleksi mengevaluasi diri mengenai seberapa respek mereka terhadap hak dan perasaan orang lain, bagaimana *effort* dan *participation* yang mereka tunjukkan selama proses pembelajaran, bagaimana *self-direction* mereka ketika guru memberikan tugas dan sikap *caring* serta kontribusi mahasiswa terhadap orang lain.

Siedentop (dalam artikel Amparo Escarti dkk, 2010) mengemukakan bahwa “...the TPSR model to be the perfect instrument for designing physical education classes”. Hellison (1995) mengemukakan bahwa

TPSR model emphasizes the need to teach, through sports and physical activity, value and behavior that can contribute to the positive development of student's live. Hellison's TPSR model identifies two value associated with well-being and personal development: effort and self-management. Two other value are associated with social integration and development: respect for other people's felling and right, and caring.

Materi-materi pembelajaran basket dengan mulai dari pembelajaran teknik dasar sampai ke permainan dan pertandingan membantu mahasiswa belajar bertanggung jawab sesuai level yang mereka kontrak. Sebagai contoh, ketika materi strategi permainan bola basket mahasiswa dapat belajar minimal pada level menghargai sesama (*respect*). Dalam aktivitas *game* bola basket mahasiswa yang mengontrak level *respect*, akan berusaha menampilkan perilaku yang tidak keluar dari rambu-rambu *respect*, misalnya mahasiswa tidak memukul atau menyakiti teman, tidak mendorong teman, tidak menghina dan menertawakan kesalahan teman dan sikap lainnya. Ketika materi teknik dasar, mahasiswa minimal akan mengontrak level kedua (*participation and effort*), sehingga mahasiswa akan mencoba latihan yang ditugaskan dosen dan juga akan berusaha dengan keras dalam berlatih agar dapat menguasai materi. Dosen tidak ada penakanaan atau mendikte mahasiswa dalam mengontrak level bertanggung jawab. Dosen hanya memberi penyadaran (*awareness talk*) akan sikap bertanggung jawab dan mahasiswa diberi kebebasan memilih level bertanggung jawab mana yang akan dikontrak pada tiap pertemuan pembelajaran tanpa ada paksaan dari siapapun. Penerapan *TPSR* pada aktivitas fisik akan memunculkan kesadaran dari dalam diri mahasiswa agar sikap bertanggung jawab menjadi kebiasaan mahasiswa di dalam kelas maupun di luar kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diperoleh jawaban pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Berikut merupakan jawaban sekaligus kesimpulan dari penelitian tentang implementasi *teaching personal and social responsibility* (*TPSR*) dalam pembelajaran bola basket untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab mahasiswa, yaitu Terdapat peningkatan skor sikap bertanggung jawab yang signifikan pada pembelajaran model *TPSR*.

DAFTAR PUSTAKA

- AF. (2013). *Sepanjang 2013, 19 pelajar tewas karena tawuran*. [Online]. Diakses dari <http://www.beritasatu.com/megapolitan/151139-sepanjang-2013-19-pelajar-tewas-karena-tawuran.html>.
- Aliance American for Health, Physical Education, Recreation, and Dance. (1999). *Physical Education for Lifelong Fitness: The Physical Best Teacher's Guide*. AAHPERD. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Ardiantofani, C. (2014). *30 Persen Kasus Aborsi di Jatim Pelakunya Remaja*. [Online]. <http://surabayanews.co.id/2014/08/18/3745/30-persen-kasus-aborsi-di-jatim-pelakunya-remaja.html>.
- Department of Sport and Recreation (DSR), (2010), *Physical Activity Task Force*, The University of Western Australia.
- Dyson, B., and M. Brown. (2005). Adventure Education in Your Physical Education Program. In *Standards-Based Physical Education Curriculum Development*, ed. J. Lund and D. Tannehill, 154–75. Boston, MA: Jones and Bartlett.
- Ennis, C.D. (1999). Creating a Culturally Relevant Curriculum for Disengaged Girls. *Sport, Education and Society* 4, no. 1: 31–49.
- Escarti, A. (2010). Implementation of the personal and social responsibility model to improve self-efficacy during physical aducation classes for primary school children. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*, 10 (3), hlm. 337 - 402.
- Escarti, A. dkk. (2010). Application of hellison's teaching personal and social responsibility model in physical education to improve self-efficacy for adolescents at risk of dropping-out of school. *The Spanish Journal of Psychology*. 13 (2), hlm. 667 – 676.
- Hafid, G. (2012). *Kriminalitas remaja di sekitar kita*. [Online]. Diakseses dari <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/11/05/kriminalitas-remaja-di-sekitar-kita/>.
- Hellison, D. (1995). *Teaching Responsibility through Physical Activity*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Sapria. (2014). *Kewarganegaraan dan Tanggung Jawab Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*. Makalah. UPI.

- Siedentop, D. (1994). *Quality PE through Positive Sport Experiences: Sport Education*. Illinois: Human Kinetics.
- Simon, L. R. (1991). *Fair Play: Sports, Values, & Society*. Westview Press.
- Suherman, A. (2009). *Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: CV Bintang Warli Artika.
- Trya. (2014). *22 Persen Pengguna Narkoba Kalangan Pelajar*.
<http://www.harianterbit.com/read/2014/09/13/8219/18/18/22-Persen-Pengguna-Narkoba-Kalangan.->